

**KESIAPSIAGAAN KARANGTARUNA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN
BENCANA BANJIR DI DESA KARANGTURI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



Oleh :

Muhammad Nidlom Khumaidi

(B72214038)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nidlom Khumaidi

NIM : B72214038

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

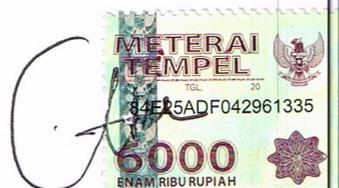
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**KESIAPSIAGAAN KARANGTARUNA DALAM MENGHADAPI DALAM
MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA BANJIR DI DESA
KARANGTURI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN**

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan refrensi.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Yang menyatakan



Muhammad Nidlom Khumaidi

NIM.B72214038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Nidlom Khumaidi

Nim : B72214038

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Kesiapsiagaan Karangtaruna Dalam Menghadapi Ancaman

Bencana Banjir Di Dusun Celan Desa Karangturi Kecamatan
Galagah Kabupaten Lamongan.

Skripsi Muhammad Nidlom Khumaidi telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan.

Surabaya, 29 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Ries Dyah Fitriyah S. Ip, M.Si
NIP. 197804192008012014

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Muhammad Nidlom Khumaidi ini telah diujikan dan dapat dipertahankan
didepan tim penguji skripsi pada 30 Juli 2019, di UIN Sunan Ampel Sueabaya,

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Penguji I,

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

Penguji II,

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP. 195509251991031001

Penguji III,

Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag.
NIP. 195903171994031001

Penguji IV

Yusria Ningsih, M.Kes
NIP.197605182007012022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Nidlom Khumaidi
NIM : B72214038
Fakultas/Jurusan : Dakwah & komunikasi / pengembangan masyarakat Islam
E-mail address : khumaidi777@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KESIAPSIAGAAN KARANGTARUNA DALAM MENGHADAPI
ANCAMAN BENCANA BANJIR DI DESA KARANGTURI
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2019

Penulis


(Muhammad Nidlom Khumaidi)
nama terang dan tanda tangan

Secara Geografis Kabupaten Lamongan terletak pada 651'54" – 723'06" Lintang Selatan dan 11233'45" – 11233'45" Bujur Timur. Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² atau +3.78% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km², apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut.¹ Batas wilayah administrative Kabupaten Lamongan adalah sebelah utara perbatasan dengan laut jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban.²

Desa Karangturi merupakan dataran sedang yang berada diketinggian 156 m di atas permukaan laut. Berdasarkan BPS Kabupaten Lamongan tahun 2017, selama tahun 2017 curah hujan di Desa Karangturi rata-rata mencapai 2.500 mm. curah hujan terbanyak terjadi pada bulan desember hingga mencapai 505, 04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2017. Jarak tempuh desa karangturi ke ibu kota adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu 20 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 30 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,45 menit.

Wilayah Desa Karangturi terdiri dari 3 dusun yaitu, Karangturi, Dusun Celan, dan Dusun Ngasem, yang total keseluruhan terdapat 3 RW dan 8 RT. Dari ketiga dusun ini, yang paling sering atau rawan banjir terletak pada Dusun Celan. Kemarin pada tgl jam 24.00 malam air Bengawan Solo berada dalam kondisi siaga pada ketinggian 85,66 meter. Yang mana dalam kondisi tersebut hujan yang turun hingga beberapa hari mengakibatkan meluapnya sungai Bengawan Solo sehingga mengancam pemukiman dan perkebunan masyarakat sekitar.

¹Informasi dari BPBD kota lamongan

²Sumber dari buku Profil kondisi demografis dan geografis Kabupaten Lamongan Tahun 2015

Tabel.1.4

Analisis Strategi Program

No	Masalah	Harapan	Strategi Program
1	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya bencana banjir	Terciptanya kesadaran masyarakat terhadap bahaya bencana banjir	Memberikan pendidikan tentang bahaya bencana banjir
2	Belum terlibatnya kelompok karangtaruna dalam penanganan bencana	Kelompok karangtaruna berperan aktif dalam penanganan bencana	Memunculkan inisiatif kelompok karangtaruna dalam penanganan bencana
3	Belum ada kebijakan tentang penanganan bencana	Sudah ada kebijakan tentang penanganan bencana	Advokasi terhadap penanganan program bencana

Masyarakat desa sebagai objek utama yang menjadi focus pendampingan yakni kelompok Karangtaruna dalam meningkatkan kesadaran masyarakat guna akan ancaman banjir yang mungkin terjadi di Desa Karangturi. Adapun temuan masalah, harapan, dan strategi pemberdayaan telah digambarkan didalam tabel sebagai berikut:

yaitu palung sungai yang selalu tergenang oleh aliran sungai dataran banjir yang akan tergenang jika air sungai meluap dan bantaran atau daerah yang sepadan dengan sungai.

Banyak factor penyebab terjadinya banjir. Namun secara umum kodoatie, *Robert J. & Sugiyanto* membagi penyebab terjadinya banjir menjadi 2 kategori yaitu banjir yang diakibatkan oleh sebab alam dan manusia. Yang termasuk sebab-sebab banjir karena alam diantaranya adalah :¹⁰

a. Curah Hujan

Indonesia mempunyai iklim tropis sehingga sepanjang tahun mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan, curah hujan curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bila mana melebihi tebing makan akan timbul banjir atau genangan.

b. Pengaruh Fisiografis

Fisiografis atau geografi fisik sungai seperti bentuk, fungsi dan kemiringan daerah aliran sungai, kemiringan sungai geometric, hidrolik (bentuk penampang seperti lembah, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai dan lain-lain.

c. Erosi dan Sedimentasi

Erosi di daerah aliran sungai berpengaruh pengurangan kapasitas daya tampung sungai. Erosi menjadi problem klasik sungai-sungai di Indonesia. Besarnya sedimentasi akan mempengaruhi kapasitas sehingga timbul genangan dan banjir di sungai. Sedimentasi juga menjadi masalah dari sungai-sungai di Indonesia.

¹⁰Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief, *Tata ruang air*, (yogayarta: CV Andi Offset, 2010). Hal.78-79

C. Pengkajian Resiko Bencana

Pengkajian resiko terdiri dari tiga komponen, yaitu penilai atau pengkajian ancaman, kerentanan atau kapasitas kemampuan. Ada beberapa perangkat yang bisa digunakan melakukan pengurangan resiko, seperti menggunakan HVCA (*Hazard, Vulnerability, and capacity assesmen*).¹²

1. Pengenalan Bahaya Hazard

Hazard atau dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai ancaman atau bahaya yaitu diartikan sebagai fenomena atau kejadian alam atau ulah manusia yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian dan atau korban manusia.¹³ Dilihat dari potensi yang ada, Indonesia merupakan Negara dengan potensi *Hazard potency* yang sangat tinggi dan beragam baik berupa bencana alam, ulah manusia ataupun kedaruratan kompleks. Beberapa potensi tersebut antara lain adalah gempa bumi, letusan gunung merapai, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, kebakaran perkotaan dan permukiman, angin badai, wabah penyakit, kegagalan teknologi, dan konflik social. Potensi bencana di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama (main hazard) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*).¹⁴

Daerah Karangturi memiliki beberapa ancaman bahay banjir yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu. Bencana yang pernah terjadi diantaranya

¹²Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2012), Hal. 24

¹³Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. (Jakarta : BNPB, 2012), Hal. 79.

¹⁴Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2008), Hal. 9.

bencana banjir, gagal panen, kekeringan puting beliung. Bencana banjir setiap tahunnya yakni terakhir pada tahun 2015 kemarin akibat meluapnya daerah aliran sungai bengawan solo.

2. Kerentanan (*vulnerability*)

Kerentanan merupakan sebuah kondisi masyarakat yang tidak bisa dalam menghadapi ancaman. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kerentanan fisik merupakan kerentanan yang paling mudah teridentifikasi karena jelas terlihat seperti ketidakmampuan fisik (cacat, kondisi sakit, tua, kerusakan jalan dan sebagainya), sedangkan kerentanan lainnya sering kali agak sulit diidentifikasi secara jelas.¹⁵ Kerentanan (*vulnerability*) juga dapat diartikan sebagai keadaan atau sifat/prilaku manusia yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Kerentanan ini dapat berupa :¹⁶

a. Kerentanan Fisik

Secara fisik bentuk kerentanan yang dimiliki oleh manusia berupa daya tahan menghadapi bahaya tertentu.

b. Kerentanan Ekonomi

Kemampuan ekonomi suatu individu masyarakat sangat menentukan tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Pada umumnya masyarakat atau daerah yang miskin atau kurang mampu lebih rentan terhadap bahaya, karena tidak mempunyai kemampuan

¹⁵Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. Hal, 81

¹⁶Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, Hal. 13

sebuah kegiatan.³³ Kemudian *action* yang artinya sebuah gerakan atau tindakan, dan *riseach* yang artinya penelitian atau penyelidikan. Ketiga kata tersebut selalu berhubungan satu sama lain yang berarti sebuah riset harus di implementasikan dalam aksi dengan tetap dengan mengedepankan proses yang partisipatif.³⁴ Serta tidak mengkonseptualisasikan alur sebagai perkembangan teori sebab akibat yang bersifat prediktif. Prinsip pendidikan dan pelatihan partisipatif dirumuskan sebagai berikut :³⁵

Pertama, belajar dari realitas atau pengalaman. Prinsip pertama ini menekankan bahwa pendidikan yang dipelajari ini bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Jadi pelajaran dari pendidikan ini berangkat (sumber) dari kenyataan dan kebutuhan. Konsep-konsep atau teor-teori yang ada digunakan untuk membantu dan menganalisa kenyataan dan kebutuhan. Dengan begitu, tidak ada pengetahuan seseorang lebih tinggi dari lainnya. Karena kenyataan, setiap seseorang memiliki pengalaman yang berbeda. Pengalaman tersebut harus diakui sebagai sebuah modal untuk mengembangkan pengetahuan baru.

Kedua, tidak menggurui. Berdasarkan kepada prinsip yang pertama, maka dalam pendidikan partisipatif tidak ada “guru” dan tidak ada “murid yang digurui”. Semua orang yang terlibat dalam pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian pada obyek yang sedang dikaji. Kedudukan orang luar, harus didudukkan seorang fasilitator.

Ketiga, proses belajar dijalankan dengan dialogis. Karena tidak ada lagi guru dengan murid maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “*mengajar-belajar*”

³³Moch. Solekhan, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi masyarakat*. (Malang : Setara Press, 2014), hal. 141.

³⁴Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 93.

³⁵Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*. (Solo : LPTP, 2006), hal.3.

informasi dan gagasan, dengan fasilitator, dengan berbeda wilayah kegiatan, serta dengan berbeda organisasi.⁴⁰

System pembelajaran ini akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan analisis bersama mengenai masalah yang sedang terjadi. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah :

1. Wawancara semi terstruktur

Teknik ini adalah wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan.⁴¹ Wawancara ini juga bisa dipahami sebagai penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu.⁴² wawancara semi terstruktur ini akan mendeskripsikan hasil dari beberapa wawancara dari tokoh masyarakat, maupun karangtaruna yang masih ada kaitannya dengan subyek pendampingan.

2. Mapping (*pemetaan*)

Teknik adalah sebuah berupa cara untuk membuat gambar kondisi social ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum, serta jumlah anggota keluarga, pekerjaan. Hasil gambar ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan

⁴⁰Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Y. Sukoco, Penerjemah), hal. 35.

⁴¹Ibid, hal. 24.

⁴²Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 181.

